

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Diplomasi merupakan salah satu upaya alternatif untuk merekonsiliasi suatu konflik antar negara. Diplomasi merupakan konsep yang biasa dipakai bagi negara-negara pasca konflik perang dunia II. Bagi sebagian negara dunia ketiga, diplomasi adalah sebuah pertarungan untuk merebut kebebasan dan kesejahteraan. Seyogianya negara dunia ketiga mengalami fase pasca kolonialisme setelah mengalami masa penjajahan di masa perang dunia II. Salah satu negara yang menggunakan diplomasi sebagai alat perjuangan merebutkan hak kemerdekaan adalah Indonesia.

Indonesia pada tanggal 17 agustus 1945 mencapai puncak kebebasan setelah memproklamkan kemerdekaannya. Kemerdekaan yang sudah diraih kala itu nyaris sirna ketika Belanda dan sekutu mencoba merebut kembali tanah Indonesia. Indonesia yang sudah membulatkan tekadnya untuk bebas menolak kedatangan Belanda. Indonesia mencoba melakukan berbagai perlawanan untuk mengusir Belanda. Bentuk perlawanan fisik dari tingkat lokal ke nasional selalu menjadi topik utama perlawanan saat itu. Namun, perjuangan yang efektif mendorong tonggak menuju kemerdekaan secara *de jure* adalah melalui diplomasi. Diplomasi yang dilakukan oleh Indonesia dilaksanakan melalui perundingan-perundingan. Perundingan tersebut membicarakan masalah hak kedaulatan wilayah, ekonomi, maupun gencatan senjata. Di dalam forum diplomasi tersebut, seorang diplomator utusan kedua negara diharus memiliki kematangan negosiasi yang tinggi untuk menggapai keuntungan yang maksimal. Salah satu tokoh diplomator ulung yang mampu memberikan pengaruh pada perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah Haji Agus Salim.

Haji Agus Salim merupakan tokoh pejuang kharismatik yang disegani di Indonesia. Kemampuannya dalam bernegosiasi sangat berpengaruh besar dalam dinamika politik di Indonesia. Kepribadian Islamnya juga menjadi wibawa tersendiri yang membuat ia dihormati baik oleh kawan maupun lawan politiknya.

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Haji Agus Salim mulai mengembangkan kemampuan politiknya. Saat mengenyam pendidikan di sekolah *Hogere Burger School* (HBS), Haji Agus Salim mempelajari banyak hal, beberapa diantaranya seperti bahasa, ilmu sosial, ilmu politik, ilmu pasti dan sastra, selama sekolah Haji Agus Salim berhasil menguasai sembilan bahasa internasional diantaranya bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, Jepang, Turki, Latin, Mandarin dan Arab. Haji Agus Salim merupakan siswa yang berprestasi, bahkan ia menjadi juara umum di seluruh *Hogere Burger School* (HBS) yang ada di Hindia Belanda. Kepintaran dan kemampuannya tersebut membuat Haji Agus Salim disegani oleh siswa lainnya. Sekolah *Hogere Burger School* (HBS) memiliki andil dalam membentuk paradigma berpikir baru bagi Haji Agus Salim. *Hogere Burger School* (HBS) terkenal dengan sekolah yang memiliki lingkungan yang liberal, sehingga siswa disana didorong penuh untuk berpikir bebas dan liberal. Haji Agus Salim yang sebelumnya hidup di latar belakang keluarga yang taat dan religius, perlahan mendapat pengaruh pemikiran barat yang membuat dirinya merasa jauh dari islam bahkan dirinya juga tidak menampik bahwa ia hampir menanggalkan kepercayaan agamanya. (Suradi, 2014: 13).

Pengalaman yang didapat Haji Agus Salim selama masa pendidikannya di *Hogere Burger School* (HBS) dan ditambah dengan pengalamannya memperdalam agama saat ia bekerja di Jeddah membuat ia mampu bersikap lebih moderat. Hal itu bisa dilihat dari kiprah politik Haji Agus Salim. Paradigma berpikir Haji Agus Salim terkombinasi di antara pola pikir moderat dan Islam. Kombinasi tersebut juga menciptakan kemampuan komunikasi yang unik dari Haji Agus Salim. Haji Agus Salim dalam bernegosiasi terkesan mampu berdiskusi dari sudut pandang ideologi manapun.

Haji Agus Salim memulai karirnya di Sarekat Islam pada masa pergerakan nasional. Setiap adanya forum atau kongres yang diadakan oleh Sarekat Islam, Haji Agus Salim selalu mengambil peran penting sebagai penengah atau penggerak melalui pidato-pidatonya yang memukau. Selain berpidato, kemampuan Haji Agus Salim juga diaktualisasikan melalui silang pendapat dan argumen pada forum *volksraad* (dewan rakyat). Dalam mewakili Sarekat Islam,

Haji Agus Salim selalu menyampaikan kritik dan pendapatnya tentang kebijakan pemerintahan Belanda saat itu. Sarekat Islam tidak hanya mendorong dirinya untuk menjalankan setiap manuver politik atas dasar Islam. Sarekat Islam juga mewadahi aspirasi masyarakat yang saat itu hidup dalam penderitaan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Seiring berjalannya waktu, Kesadaran nasional dan rasa anti kolonialisme mulai tumbuh pada diri Haji Agus Salim. Haji Agus Salim merupakan representasi utuh dari pahlawan Indonesia dalam bidang diplomat. Melalui kemampuan verbalnya dalam berdiskusi, bernegosiasi, dan berdiplomasi, Haji Agus Salim selalu menempatkan kemampuannya untuk bangsa Indonesia (Mukayat, 1985: 28-29).

Kemampuan Haji Agus Salim dalam bidang diplomasi berperan penting pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Kemerdekaan yang sudah diproklamirkan oleh Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945 hampir sia-sia ketika Belanda dan sekutu mencoba merebutkan kembali tanah Indonesia. Perundingan yang bernama *civils affair agreement* merupakan penanda dari upaya keras Belanda untuk mencoba menduduki kembali tanah Indonesia. Indonesia yang masih berdiri secara prematur berada dalam kondisi terhimpit saat menghadapi tekanan dari Belanda. Dalam upaya perlawanan menghadapi Belanda, Pemerintahan Indonesia mulai menyusun sistem tata negara terlebih dahulu agar memiliki kesatuan yang siap menghadapi instabilitas apapun. Badan Legislatif, Perdana Menteri, dan badan Militer mulai dibentuk untuk menunjukkan bahwa Indonesia telah merdeka.

Perjuangan Indonesia terbagi ke dalam dua jenis meliputi perjuangan fisik dan diplomasi. Perjuangan fisik saat itu dipimpin langsung oleh Jenderal Soedirman dalam strategi gerilyanya. Prajurit Belanda kesulitan untuk membendung mobilisasi prajurit Indonesia yang berada di daerah hutan tropis. Beberapa korban jiwa yang berjatuh akibat bentrok fisik antara Belanda dan Indonesia membuat pemerintahan Indonesia sepakat untuk lebih mementingkan perjuangan diplomasi.

Pada tanggal 14 November 1945, Sutan Sjahrir ditunjuk oleh KNIP sebagai perdana menteri. Penunjukan perdana menteri tersebut atas respon dari pendaratan sekutu di Indonesia yang dikhawatirkan diselubungi kepentingan Belanda. Awal

kepemimpinan Sjahrir didominasi oleh berbagai perundingan yang mencoba memperjuangkan hak kemerdekaan Indonesia terhadap pendudukan Belanda. Sjahrir yang saat itu membentuk Kabinet Sjahrir I bertahan tidak terlalu lama dikarenakan besarnya tekanan dari pihak oposisi. Oposisi yang saat itu dimotori oleh partai Persatuan Perjuangan yang dipimpin Tan Malaka memprotes sikap Sutan Sjahrir yang terkesan terlalu lembek terhadap tuntutan dari sekutu. Tan Malaka menuntut kemerdekaan 100% tanpa campur tangan bangsa asing. Sjahrir pada tanggal 28 februari 1946 akhirnya mengundurkan diri dari jabatannya. Namun, tidak berselang lama wakil presiden Mohammad Hatta menunjuk kembali Sutan Sjahrir sebagai perdana menteri. Kabinet Sjahrir II ini kandas kembali setelah mengalami percobaan kudeta oleh simpatisan partai Persatuan Perjuangan dari Tan Malaka. Setelah percobaan kudeta tersebut, lahirlah Kabinet Sjahrir III yang bertujuan untuk melakukan perundingan dengan pemerintahan Belanda mengenai wilayah kedaulatan. Sjahrir melaksanakan perundingan di Linggarjati pada bulan November 1946 (Setyawan, 2014: 70).

Hasil perundingan tersebut dikecam beberapa pihak dikarenakan wilayah dan kedaulatan Republik Indonesia semakin tersudutkan. Wilayah Republik Indonesia pada perundingan Linggarjati hanya diakui meliputi Jawa, Sumatera, dan Madura. Sedangkan status negara menjadi ke dalam bentuk Republik Indonesia Serikat dengan hubungan perserikatan dengan Belanda. Atas hasil perundingan Linggarjati yang dianggap gagal, kabinet Sjahrir III akhirnya dibubarkan pada 27 Juni 1947. Pada 3 Juli 1947, Amir Sjarifuddin ditunjuk sebagai perdana menteri baru menggantikan Sutan Sjahrir. Pada Kabinet Amir Sjarifuddin, persoalan hasil perundingan Linggarjati menjadi pokok pembahasan yang harus diselesaikan. Kegagalan perundingan linggarjati dikarenakan isi dari hasil perundingan tersebut memiliki perbedaan tafsir antara Indonesia dan Belanda. Perbedaan tafsir tersebut memicu terjadinya beberapa konflik senjata antara Indonesia dan Belanda. Hasil perundingan Linggarjati yang terkesan ambiguitas dan mengandung unsur multi tafsir membuat Amir Sjarifuddin mendorong perundingan baru yang bernama perundingan Renville (Poesponegoro, 2008: 185-187).

Perundingan Renville yang berlangsung pada 8 Desember 1948 itu menghasilkan perjanjian yang menimbulkan pro dan kontra kembali. Meskipun Republik Indonesia berhasil lepas dari perserikatan Uni Indonesia-Belanda, namun wilayah kedaulatan republik Indonesia justru menjadi semakin kecil hanya meliputi Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Sumatera. Hasil perundingan Renville pun mendapat kecaman oleh beberapa pihak yang menganggap hasil perundingan tersebut lebih buruk dari hasil perundingan Linggarjati. Dampak dari perundingan tersebut menyebabkan Amir Sjarifuddin mengundurkan diri dari jabatannya. Kabinet selanjutnya dipimpin oleh Perdana Menteri Mohammad Hatta. Kabinet ini mendapatkan protes dari Amir Sjarifuddin dikarenakan kurangnya kursi menteri bagi partai sayap kiri. Atas ketidaksepahaman tersebut, Amir Sjarifuddin membentuk Front Demokrasi Rakyat yang berisikan partai sayap kiri seperti Partai Komunis Indonesia (PKI) dan Partai Sosialis (PS). Front Demokrasi Rakyat ini mencoba menuntut pembubaran kabinet Hatta yang dianggap kurang adil untuk menyediakan kursi bagi partai politik (Poesponegoro, 2008: 187).

Perundingan Renville tidak hanya berdampak pada konflik sosial-politik di kubu pemerintahan Indonesia. Hasil perundingan tersebut juga disalahartikan oleh Belanda yang menganggap Pemerintahan Indonesia sudah melanggar terlebih dahulu. Pada tahun 1948 Belanda melancarkan aksi polisionil atau agresi militer ke Yogyakarta. Agresi Militer tersebut berakhir sia-sia setelah mendapat kecaman dari PBB dan Amerika Serikat. PBB juga menuntut Belanda untuk sesegera mungkin memberikan kemerdekaan sepenuhnya untuk Indonesia. Perhatian PBB dan Amerika Serikat terhadap persoalan Indonesia-Belanda tidak hanya terjadi begitu saja. Diplomasi disini sangat berperan penting untuk mendorong rasa simpati dunia internasional terhadap situasi di Indonesia. Upaya diplomasi tersebut salah satunya dipimpin oleh diplomat ulung Haji Agus Salim. Lewat Haji Agus Salim, Indonesia mendapatkan dukungan dari dunia untuk mengusir penjajah secepat mungkin. lalu bagaimana peran Haji Agus Salim terhadap perjuangan mempertahankan kemerdekaan? Bagaimana diplomasi yang dilakukan Haji Agus Salim sehingga memberi kontribusi terhadap Indonesia?

Berdasarkan uraian di atas dan untuk mengetahui lebih dalam mengenai perjuangan Haji Agus Salim, maka penulis dalam rangka melaksanakan penelitian untuk tugas akhir perkuliahan, mengambil dan menetapkan judul “PERAN DIPLOMASI HAJI AGUS SALIM DALAM PERJUANGAN MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA TAHUN 1945-1950”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Peran Diplomasi Haji Agus Salim dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1950?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti menjabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apa yang mendorong Haji Agus Salim dalam perjuangan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- 2) Bagaimana proses diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia?
- 3) Bagaimana hasil dari kontribusi diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia?

1.3 Definisi Operasional

Peneliti menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Peranan Diplomasi Haji Agus Salim

Konsep penelitian ini mencoba mendeskripsikan secara sentral peranan diplomasi dari Haji Agus Salim. Peranan ini termasuk meliputi perjuangan retorika, gagasan, dan partisipasi politik yang beliau lakukan. Konsep ini disandingkan dengan dua aspek diakronis yaitu aspek temporal dan spasial. Aspek temporal yang diangkat untuk menjelaskan peranan diplomasi Haji Agus Salim adalah pada tahun 1945-1950. Sedangkan aspek spasial terkait pada Indonesia secara geografis dan teritori politik pasca kemerdekaan.

2) Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dimaksudkan untuk mengkaitkan peran Haji Agus Salim dalam konteks sejarah yang diambil saat itu. Bertahan disini dilakukan karena saat itu ada intimidasi dari Belanda untuk menguasai kembali tanah Indonesia. Haji Agus Salim disini berperan aktif melalui jalur diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan yang sudah direbut pada tahun 1945. Selain menjelaskan peranan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari Haji Agus Salim, konsep ini juga menambah pertanyaan analitik dari peneliti untuk mengkaji latar belakang keterlibatan Haji Agus Salim dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

3) Diplomasi

Konsep diplomasi digunakan untuk melengkapi arah dan fokus penelitian untuk membahas secara implisit mengenai Haji Agus Salim. Diplomasi itu sendiri merupakan hubungan kerjasama atau perundingan antara sebuah negara untuk kepentingan kemaslahatan politik mancanegara. Diplomasi merupakan sebuah keahlian yang digunakan oleh Haji Agus Salim untuk memperjuangkan kemerdekaan yang sudah di raih. Kemampuan diplomasi tersebut muncul atas dasar pengalaman Haji Agus Salim pada saat berorganisasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab hal-hal yang ditanyakan dalam pertanyaan penelitian, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dorongan Haji Agus Salim dalam perjuangan diplomasi untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui proses diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui hasil dari kontribusi diplomasi Haji Agus Salim dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yang kompeten dengan masalah ini, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang peran diplomasi Haji Agus Salim dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia 1945-1950.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembaca dalam membaca dan memaknai pesan yang terkandung di dalamnya, terutama tentang peran diplomasi Haji Agus Salim sebagai salah seorang pejuang kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Pahlawan Nasional.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah cakrawala pengetahuan peneliti serta dapat dijadikan sebagai acuan dan pelecut peneliti untuk mengembangkan topik penelitian terkait.

b. Bagi Umum

Penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bacaan yang berguna dalam lingkup khazanah ilmu sejarah.

c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dasar untuk pengembangan riset, melakukan penelitian ulang ataupun melakukan penelitian lanjutan mengenai topik penelitian yang serupa.